

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai rawit dapat dikatakan sebagai tanaman hortikultura yang memiliki jumlah budidaya cukup banyak di Indonesia. Cabai rawit merupakan termasuk komoditas sayur-sayuran penting yang banyak diminati sebab mempunyai tingkat ekonomis yang besar dan penggunaannya yang luas di semua elemen masyarakat agar memperbanyak cita rasa pedas dalam masakan. Secara umum, cabai rawit mengandung kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, vitamin B1, dan vitamin C yang tinggi, serta berbagai zat gizi dan vitamin lainnya. Asparaginase dan capsaicin yang juga terdapat dalam cabai rawit sangat penting untuk menambah rasa pedas dan memiliki beberapa manfaat kesehatan lainnya (Karyani dan Misqi, 2020)

Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor yang saat ini tengah menjadi sorotan. Petani dapat memperoleh manfaat dan peluang besar dari sektor hortikultura. Subsektor ini memiliki peran strategis dalam menghasilkan pendapatan dan membuka lapangan kerja. Cabai merah merupakan salah satu pilihan yang sangat menarik di subsektor hortikultura. Harga pasar komoditas ini sangat berfluktuasi, sering kali berada di antara harga tertinggi dan terendah. Namun, permintaan tetap tinggi meskipun pasokan berubah, terutama di Sumatera Utara (Ningsih, Fauzia, dan Jufri 2018).

Tanaman cabai diperkirakan berjumlah 20 spesies, sebagian besar merupakan tanaman asli negara asal, dan memiliki pola pertumbuhan serta bentuk buah yang sangat beragam (Devi, 2010). Hanya beberapa varietas yang dikenal masyarakat umum, yaitu paprika, cabai rawit, cabai rawit besar, dan cabai keriting. Salah satu buah dan sayur yang memiliki prospek bisnis yang menjanjikan adalah tanaman cabai. Cabai merupakan komoditas yang sangat potensial karena permintaannya yang tinggi di pasar domestik maupun internasional. Petani dan pelaku usaha pertanian lainnya memiliki peluang pasar yang besar karena permintaan cabai yang tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu, pelaku usaha perdagangan dan pembudidayaan cabai sangat diuntungkan dengan harga cabai yang tinggi dan relatif stabil.

Salah satu peluang terbesar untuk mendapatkan penghasilan dari bercocok tanam cabai adalah tingginya permintaan industri makanan akan rempah-rempah, serta kebutuhan akan obat-obatan. Wajar saja jika di Indonesia, cabai muncul sebagai produk hortikultura dengan fluktuasi harga terbesar. Petani sangat diuntungkan oleh tingginya harga cabai. Jika dibandingkan dengan tanaman sayuran lainnya, produksi cabai biasanya menghasilkan keuntungan yang lebih baik. Namun, menanam cabai menghadirkan banyak kesulitan bagi petani. Kutu daun, antraknosa, dan busuk buah adalah beberapa contoh musibah hama dan kerusakan tanaman yang mengakibatkan kegagalan panen. Bagi petani cabai, hasil buah yang rendah dan masa panen yang panjang juga dapat menurunkan margin keuntungan mereka. Agar pengelolaan budidaya dapat meminimalkan kerugian dan memberikan hasil panen terbaik, masalah-masalah ini memerlukan perhatian ekstra (Rizqullah and Taufik 2020).

Petani mengalami kesulitan untuk memutuskan beberapa input yang mesti dipakai atau beberapa output yang ingin dicapai supaya mengoptimalkan keuntungan dalam kegiatan produksi mereka. Sektor pertanian membutuhkan luas lahan, tenaga kerja, dan modal sebagai input. Kaitan antara kenaikan produksi sebuah produk dan total pekerja yang dibutuhkan untuk membuatnya pada tingkat yang berbeda ditunjukkan oleh teori produksi sederhana. Analisis tersebut membuat asumsi bahwa kuantitas elemen produksi lainnya, seperti modal dan tanah, tetap konstan. Selain itu, diharapkan bahwa teknologi tidak akan berkembang (Saputra and Wenagama 2019).

Faktor pertama yang membentuk sikap terhadap produksi cabai merah adalah biaya dan pendapatan yang terkait dengan usaha tani cabai merah. Untuk memaparkan ilustrasi tentang produksi dan nilai jual yang nantinya mempengaruhi penghasilan petani cabai merah, dilakukan perhitungan ekonomi. (Ningsih, Fauzia, and Jufri 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan analisis latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis modal usaha tani cabai merah dilahan ex sawah di desa aek paing kecamatan rantau utara kabupaten labuhanbatu.

2. Bagaimana dampak pendapatan usaha tani cabai merah dilahan ex sawah di desa aek paing kecamatan rantau utara kabupaten labuhanbatu.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menghitung analisis modal usaha tani cabai merah di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu khususnya di Desa Aek Paing yang sebelumnya merupakan lahan persawahan.
2. Untuk mengetahui pendapatan usaha tani cabai pada lahan bekas persawahan di Desa Aek Paing, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan bahwa kesimpulan penelitian ini akan berguna sebagai panduan dan memajukan pemahaman kita tentang penetapan harga dan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Selain itu, diharapkan bahwa kesimpulan ini akan membantu penelitian lebih lanjut tentang subjek yang sama.

2. Manfaat secara praktis

Di Desa Aek Paing, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami gambaran analisis modal usaha tani cabai merah pada lahan bekas sawah.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pertanyaan sementara atau dugaan paling mungkin yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk dikonfirmasi. Hipotesis berikut membinkai hubungan antara variabel dalam penyelidikan ini.

1. Petani cabai merah dapat dengan mudah memperoleh analisis mengenai industri budidaya cabai merah di lahan bekas persawahan yang terletak di Desa Aek Paing, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu.
2. Petani cabai merah sangat diuntungkan dengan keuntungan yang diperoleh dari hasil panen mereka di lahan persawahan tua Desa Aek Paing, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu.